

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Strategi Pembelajaran**

Setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan suatu kegiatan. Apabila belum mendapat hasil yang optimal, dengan cara berusaha mencari cara lain yang dapat mencapai tujuannya dengan baik. Proses tersebut menunjukkan bahwa orang selalu berusaha mencari cara terbaik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

##### **a. Pengertian Strategi**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), hal. 5

<sup>2</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Mulyono strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>3</sup> Strategi juga diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>5</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>6</sup> Sedangkan penulis memahami strategi merupakan suatu cara yang sudah terencana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara sistematis dengan berharap dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Di dalam konteks pembelajaran menurut Sabri yang dikutip dari buku Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini:

Strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), hal. 8

<sup>4</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 37

<sup>5</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai pusaka, 2001), edisi ke-3, cet 1, hal. 1092

<sup>6</sup> bu Ahmadi, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 11

<sup>7</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 100

Strategi juga diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Istilah strategi dalam pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to achieves a particular, educational goal*.<sup>8</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, strategi dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga dengan adanya strategi ini akan memudahkan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru ketika kita berpikir informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>9</sup>

Menurut Kimble dan Garmezy sebagaimana dikutip Muhammad Thobroni:

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang di ulang – ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 125

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 210

belajar di tuntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.<sup>10</sup>

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Bagne sebagaimana dikutip Abdul Rahman Shaleh:

Pembelajaran diartikan sebagai acara dari peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan kepada semua peristiwa yang dapat berpengaruh secara langsung kepada efektifitas belajar siswa, dengan kata lain pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan siswa.<sup>12</sup> Pembelajaran menurut Degeng dalam Hamzah adalah

upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.<sup>13</sup>

Menurut beberapa pendapat maka dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu proses terancang dimana guru memberikan informasi mengenai materi pembelajaran kepada siswa. Dalam pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran dimana siswa dituntut mampu mencari, menemukan, memecahkan masalah dan menyimpulkan suatu masalah secara aktif.

---

<sup>10</sup> Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 18

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2007), hal. 49

<sup>12</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004). hal. 217

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), hal. 2

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut. Pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasi kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan). Kedua pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.<sup>14</sup>

c. Pengertian Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Menurut Arthur L. Costa, strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.<sup>15</sup> Kata strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia militer yang memiliki arti sebagai penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.<sup>16</sup> Menurut pendapat Konza dalam buku Hamzah secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau

---

<sup>14</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 202

<sup>15</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Presatsi Pustaka, 2011), hal. 129

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 125

bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>17</sup>

Dalam memahami lebih luas pengertian strategi pembelajaran, ada beberapa tokoh mendefinisikan strategi pembelajaran menurut tulisan Hamruni yang dikutip dari Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>18</sup> Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>19</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan, strategi pembelajaran merupakan suatu susunan, pendekatan, atau usaha yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan tenaga dan waktu secara optimal.

#### d. Tahapan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mengaktual pada perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran. Perencanaan pengajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran. Dalam proses

---

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 61

<sup>18</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 3

<sup>19</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 4

belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi.<sup>20</sup> Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat siswa akan lebih mudah menguasai materi ajar yang diberikan. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana indikator keberhasilan belajar. Apakah langkah-langkah yang disusun dalam kegiatan itu dapat mencakup setiap indikator yang telah dirumuskan. Jika semua indikator sudah dapat ternaungi oleh kegiatan pembelajaran yang disusun maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai dan ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar akan sangat baik.<sup>21</sup> Pengelolaan pembelajaran secara garis besarnya dapat diuraikan menjadi beberapa langkah atau tahapan yang harus dijalani oleh seorang guru dalam pengelolaan kelas pembelajaran. Tahapan pengelolaan pembelajaran sesuai mata pelajaran meliputi: tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian atau evaluasi.<sup>22</sup>

#### 1) Tahap Persiapan (Perencanaan)

Persiapan atau perencanaan merupakan tahap awal sebagai proses perencanaan oleh guru dalam pembelajaran.

Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar

---

<sup>20</sup> Kasinyo Harto, *Desain Pembelajaran Agama Islam untuk Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Excellent Publishing, 2013) hal. 8

<sup>21</sup> I Made Alit Mariana, *Pengantar Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Denpasar : LPMP Bali, 2016), hal. 30

<sup>22</sup> *Ibid ...*, hal 33

pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila penyampaian bahan pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia dan mencapai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran yang efisien adalah semua bahan pelajaran dapat dipahami siswa berdasarkan alat dan bahan yang direncanakan.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang dilakukan efektif dan efisien, dan anak didik aktif mengikuti pelajaran, guru perlu memperhatikan hal-hal strategis. Beberapa hal yang diperhatikan: Tujuan pembelajaran yang diberikan, ruang lingkup dan urutan bahan, sarana dan fasilitas yang dapat digunakan, jumlah siswa yang akan mengikuti pelajaran, alokasi waktu yang tersedia, dan sumber bahan pelajaran yang digunakan.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas belajar mengajar berpedoman pada persiapan pengajaran yang dibuat. Pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam tahap persiapan.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan awal tatap muka antara guru dan

siswa. Dalam kegiatan ini guru memberi petunjuk, pengarahan dan appersepsi, atau dapat juga dengan menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan memberikan beberapa pertanyaan (pretest). Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang sudah ditentukan. Sedangkan dalam kegiatan akhir dapat berupa umpan balik dan penilaian.

Dalam pelaksanaan program pembelajaran, guru lebih dahulu harus mengadakan pretest untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran, kemudian pada akhir pelajaran, guru mengadakan posttest sebagai akhir dari seluruh proses interaksi belajar mengajar.

Dalam penyampaian bahan pelajaran, guru menggunakan metode dan fasilitas yang sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Penggunaan fasilitas untuk mengurangi verbalisme dan membantu siswa memahami pelajaran yang diberikan agar siswa mendapat penjelasan yang tepat dan benar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kesalahan penggunaan metode dan fasilitas menyebabkan tujuan pembelajaran sukar dicapai.

### 3) Tahap Penilaian (Evaluasi)

Pada tahap penilaian pembelajaran ini proses belajar-mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan

bahan pelajaran oleh siswa dan untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian juga merupakan proses memberikan atau menentukan kinerja siswa terhadap objek pembelajaran tertentu berdasarkan suatu acuan tertentu: penguasaan materi, kreativitas, sikap, dan keterampilan. Untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai bahan yang diajarkan perlu diadakan posttest sebagai akhir dari proses mengajar. Bentuk dan jenis test yang digunakan bisa bermacam-macam, namun tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru dalam penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian, antara lain: Pertama, hendaknya dirancang agar jelas yang dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan cara menginterpretasi hasil penilaian. Kedua, penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar, artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar. Ketiga, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian yang sifatnya komprehensif, agar diperoleh informasi tentang pencapaian siswa yang objektif, menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa. Komprehensif dimaksudkan yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, menurut taksonomi S. Bloom. Kelima, penilaian hasil belajar

hendaknya diikuti dengan tindak lanjut. Keenam, penilaian adalah alat untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.<sup>23</sup>

Sebelum melangkah ke pembelajaran di kelas tentunya guru merencanakan proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan melaksanakan perencanaan diantaranya meliputi menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber belajar.

Komponen strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Komponen pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran

---

<sup>23</sup> Anisatul, *Strategi Belajar ...*, hal. 43

<sup>24</sup> Misbachul Munir, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTSN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Akademik 2011/2012*, Skripsi STAIN Tulungagung, 2012

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dapat mengetahui bagaimana harus memulainya, menyajikannya, dan menutup pelajarannya.

a) Sub komponen pendahuluan

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

b) Sub komponen penyajian

Dalam komponen ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan kembali pada tahap ini. Pada tahapan ini kegiatan menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

c) Sub komponen penutup

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

2) Komponen kedua yaitu metode pembelajaran

Metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding dengan metode atau teknik pengajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi atau karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Diantara metode pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a) metode ceramah : guru memberikan uraian atau penjelasan kepada siswa pada waktu tertentu (terbatas) dan tempat tertentu serta dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.

- b) metode diskusi : biasanya erat kaitannya dengan metode ceramah. Metode diskusi tidak hanya percakapan atau debat biasa, akan tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.
- c) metode demonstrasi : metode mengajar atau yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana kelakuan sesuatu kepada siswa.

3) Komponen ketiga yaitu media yang digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak, dan sebagainya Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah :

- a) Ketetapan dengan tujuan pembelajaran
  - b) Dukungan terhadap isi pelajaran
  - c) Kemudahan memperoleh media
  - d) Ketersediaan waktu
  - e) Sesuai dengan taraf berpikir siswa
- 4) Komponen keempat yaitu waktu tatap muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan

pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

5) Komponen kelima yaitu pengelolaan kelas

Kelas adalah ruang belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi : ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain dan ventilasi/pengaturan cahaya.

Sedangkan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik, dan sebagainya. Pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara benar.

f. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

Adapun jenis/klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel Saskatchewan Educational, yaitu:<sup>25</sup>

1) Strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan yang paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya terdapat metode ceramah, pertanyaan didaktif, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.

2) Strategi pembelajaran tidak langsung (*inderect intruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif pemecahan masalah, pengembalian keputusan, dan penemuan. Strategi ini umumnya berpusat kepada peserta didik, peran guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka memerlukan inkuiri.

3) Strategi pembelajaran interaktif (*interaktive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merupakan suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru sebagai pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif yakni interaksi antara guru dengan peserta didik,

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ( Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 11-12

peserta didik satu dengan peserta didik yang lain, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi ini merujuk pada diskusi dan saling berbagi antara peserta didik, strategi ini dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok dan kerja sama peserta didik dengan berpasangan.

4) Strategi pembelajaran empirik (*experiential learning*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk skuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktifitas. Penekanan dalam strategi pembelajaran melalui pengalaman adalah pada proses belajar. Guru dapat menggunakan ini baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan diluar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

5) Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan dibantu oleh guru. Belajar mandiri oleh peserta didik dengan dibantu oleh guru.

Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil

## 2. Guru

### a. Pengertian Guru.

Guru merupakan sosok yang dijadikan sebagai panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Menurut pendapat Hamka dalam tulisannya, memaparkan :

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansekerta, kata guru adalah gabungan dari kata “gu” dan “ru”. Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan “ru” artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.<sup>26</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat difahami bahwa guru adalah manusia yang berjuang terus menerus untuk melepaskan manusia dari kata kegagalan dengan menjadikan dirinya sebagai figure yang baik bagi anak didiknya dan memberi contoh agar bisa ditiru.

Guru bisa juga diartikan sebagai orang yang mengajar orang lain. Dalam banyak hal, istilah guru selalu identik dengan seseorang yang lebih pandai, lebih cerdas, dan lebih tahu dibandingkan yang lain. Oleh sebab itu, pemahaman tentang guru selalu diterjemahkan sebagai gudangnya ilmu atau sumber ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 19

<sup>27</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan studi kasus*, (Yogyakarta : GAVA MEDIA, 2004), hal. 25.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa : Pendidik merupakan tenaga perofesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.<sup>28</sup>

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.<sup>29</sup>

Melihat beberapa pengertian guru yang berbeda-beda, maka penulis menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan bertanggung jawa dalam mengajarkan, membimbing, mendidik, agar terciptanya generasi bangsa yang cerdas.

#### b. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita

---

<sup>28</sup> Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11.

<sup>29</sup> Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), hal. 3.

kelompokkan terdapat tiga jenis tugas, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan ketrampilan pada siswa.

Tugas pendidik sebagai berikut :<sup>30</sup>

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti *observasi*, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.
- 2) Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang tua dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

---

<sup>30</sup> Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 28-29

Guru mempunyai tugas ganda dalam proses pendidikan yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang tekah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>31</sup>

Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:<sup>32</sup>

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan; kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik
- 2) Membangkitkan gairah anak didik.
- 3) menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi prose belajar
- 4) Adanya hubungn manusiawi dalam proses mengajar.

#### c. Kompetensi Guru

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 8, yang menyatakan bahwa :“Guru wajib memiliki kualifikasi

---

<sup>31</sup> *Ibid ...*, hal. 31.

<sup>32</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu,2004), hal. 64.

akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>33</sup>

Kompetensi itu meliputi yang pertama kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan siswa untuk mengaplikasikan berbagai potensi yang dimilikinya, yang kedua kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan, yang ketiga kompetensi kepribadian yaitu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti berwibawa mantap, stabil, dewasa, bijak, sehingga kondisi pribadi guru dapat menjadi contoh bagi siswa, dan yang terakhir kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, dan masyarakat.

#### d. Karakteristik Guru

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Undang-undang Republik Indonesia, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta : CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2002), hal. 9

<sup>34</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta : PT Raja grafindo Persada, 2005), hal. 18-19.

- 1) Kematangan diri yang stabil, memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- 2) Kematangan social yang stabil; dalam hal ini seseorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- 3) Kematangan professional (kemampuan mendidik), yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

### **3. Gaya Belajar**

#### **a. Pengertian Gaya Belajar**

Menurut Nasution gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 94

James dan Gardner yang dikutip oleh Darmadi mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.<sup>36</sup>

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh. Bobby De Potter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu “*a person’s learning style is a combination of how or she perceives, then organizes and processes information*”.<sup>37</sup> Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana dia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam memecahkan soal yang lebih disukai, dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, mata dan telinga

---

<sup>36</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), hal. 158

<sup>37</sup> Bobbi De Potter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerjemah : Alwiyah Abdurrahman, (Bandung : Kaifa, 2007), hal. 111

merupakan alat fisik yang berguna untuk untuk menerima informasi visual dan informasi verbal<sup>38</sup>

Penulis memaparkan bahwa, gaya belajar merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang agar mudah dalam menerima maupun mengolah suatu informasi secara efektif.

b. Tipe Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Menurut De Potter, yang dikutip oleh Naniek Krishnawati dan Yeni Suryani terdapat beberapa tipe gaya yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.<sup>39</sup> Diantara macam-macam gaya belajar siswa yaitu gaya belajar, *auditori, visual* dan *kinestetik*.

Gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Mengenali gaya belajar sendiri belum tentu membuat siswa menjadi lebih pandai. Namun dengan mengenali gaya belajar, maka akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Siswa akan mengetahui cara memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal. Sehingga hasil belajar dapat optimal.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Ahmad Farid Efendi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang*, (Malang : UIN Maliki Press, 2016), hal. 27

<sup>39</sup> *Ibid* ..., hal. 27

<sup>40</sup> Bobbi De Porter, *Quantum Learning*..., hal. 112

1) Gaya belajar auditori (*auditory learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengarnya.<sup>41</sup> Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan.<sup>42</sup>

Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu sebagai berikut:

- a) Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan dari pada melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori belajar dan lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Mereka lebih senang mendengarkan dari pada membaca. Jika akan

---

<sup>41</sup> Roberth Steimbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo, (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002), hal. 29

<sup>42</sup> Lucy dan Ade Julius Rizky, *Dahsyatnya Brain Smart Teaching : Cara Super Jitu Optimalkan Kecerdasan Otak dan Prestasi Belajar Anak*, (Depok : Penebar Swadaya Grup, 2012), hal. 106

menghadapi ujian akan lebih baik bila mereka mendengarkan orang lain, membaca bahan materi atau menulisnya sendiri kemudian membacanya dengan suara keras atau merekamnya dan memutarnya kembali.<sup>43</sup>

b) Mudah terganggu oleh keributan

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori. Jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya. Seperti suara mobil, dengung AC, suara orang yang sedang makan, atau suara kebisingan lain dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Karena mereka tidak bisa mengabaikan suara-suara itu layaknya tipe visual, maka mereka memprogram diri agar hanya mendengarkan suara guru atau dosen atau pikiran mereka sendiri.<sup>44</sup>

c) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimulasi auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimulasi auditori secara terus-menerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka

---

<sup>43</sup> Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, (Semarang: Dahara Prize, 2004), hal. 126-127

<sup>44</sup> Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning...*, hal. 30

merasa tidak nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras-keras, mendengarkan radio, atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar. Bahkan mungkin juga menanyakan baerbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya. Karena orang-orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, para siswa di sekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi. Untuk mengingat pelajaran ketika akan menghadapi tes atau ujian, mereka perlu mendengar ulang materi pelajaran yang ada, mendiskusikannya, membaca kembali, atau merekan suara mereka ketika membaca materi kemudian mengulang-ulang beberapa kali.

d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Hal-hal yang dilakukan oleh seorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksen dan nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan kosa kata yang menggambarkan suara-suara

yang indah. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi daripada hanya sekedar dibaca di dalam hati.<sup>45</sup>

e) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Seorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai musik, susra-suara, irama, nada suara, dan memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang pada suara-suara indah, melodi yang manis, dan suara yang menyenangkan hati.

Biasanya seorang dengan gaya belajar auditori merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirine, ketukan palu, atau suara kebisingan. Mereka bisa mengingat materi pelajaran dengan film mental, efek suara, musik imajiner, dan dialog-dialog. Teknik asosiasi semacam ini membantu tipe auditori dalam mempelajari subjek-subjek anstrak seperti struktur bahasa, pengejaan, kosa kata, bahasa asing atau aljabar dan lain-lain.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Lucy, *Berani Bermimpi : Kamu Juga Bisa Terbang*, ( Jakarta : Grasindo, 2013), hal. 71

<sup>46</sup> Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning...*, hal. 33

## 2) Gaya belajar visual (*visual learning*)

*Visual learning* adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.<sup>47</sup>

Orang dengan gaya visual senang mengilustrasi, membaca instruksi, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar. Orang dengan tipe belajar visual membutuhkan media metode belajar yang lebih dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).<sup>48</sup>

Ciri-ciri gaya belajar visual adalah berikut:

### a) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya.<sup>49</sup>

Seorang anak mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru,

---

<sup>47</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta : Javalitera, 2011), hal. 118

<sup>48</sup> Sukadi, *Progressive Learning*, (Bandung: MQS Publishing, 2008), hal. 95

<sup>49</sup> Lilik Hidayat Setiawan, *Mutiara Belajar*, (Semarang : Media Maxi, 2016), hal. 24

melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.<sup>50</sup>

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu visual seperti grafik dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambaran luas dari materi yang akan dipelajari.

Mereka akan merasa kesulitan bila harus mengingat materi yang tidak sesuai dengan warna, gambar, grafik, atau alat bantu visual lainnya. Semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas. Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar daripada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

b) Lebih suka membaca daripada dibacakan

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi anak yang mempunyai gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat materi visual dalam bentuk

---

<sup>50</sup> Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 149

bahasa, seperti : surat, kata-kata dan angka. Mereka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, koran, buku pedoman, poster dan sebagainya. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca. Jika mereka harus mengingat apa yang mereka pelajari, maka mereka akan lebih mudah mengingat dengan cara membaca dari apa yang ditulis di buku dari pada dibacakan oleh orang lain.<sup>51</sup>

c) Rapi dan teratur

Seseorang dengan gaya belajar visual, mereka berpikir dengan cara bertahap, detail per detail dan menyimpan data secara sistematis, bahkan secara alfabetis, urut secara numerikal atau kronologis. Karena mereka sangat terorganisir, maka mereka biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka menyukai kerapian dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Ricki linksman, *Cara Belajar Cepat...*, hal. 106

<sup>52</sup> *Ibid...*, hal. 109

d) Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan musik maupun tidak. Mereka juga dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut/ramai tanpa merasa terganggu.<sup>53</sup> Kebisingan dan suara di sekitarnya tidak mengganggu konsentrasi mereka, karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika tipe visual ini sedang berfikir, mereka akan melihat ke arah langit-langit, pandangan mata ke kanan dan ke kiri, karena otak mereka memproses data dengan melihat setiap kata atau simbol.

e) Mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal

Walaupun seseorang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan juga mempunyai pemahaman yang cukup terhadap artistik, mereka juga memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.<sup>54</sup>

Banyak dari para orang visual yang kurang peka terhadap respons instruksi verbal dan akan mudah lupa

---

<sup>53</sup> Saeful Zaman dan Aundriani Libertina, *Membuat Anak Belajar Itu Gampang*, (Jakarta : Visimedia, 2002), hal. 24

<sup>54</sup> *Ibid...*, hal. 25-26

dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan instruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, gambar, diagram ataupun bagan. Jika mereka tidak memiliki gambar atau alat bantu visual apapun untuk dilihat, maka sebaiknya mereka diberi penjelasan secara deskriptif agar mereka memiliki bayangan yang jelas tentang materi yang sedang mereka bicarakan. Mereka akan merasa kesulitan bila tidak ada penjelasan yang bersifat deskriptif dimana tergambar jelas tentang warna, bentuk, ataupun ukuran untuk divisualisasikan.

### 3) Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa belajar melalui gerak dan sentuhan.<sup>55</sup> Maksudnya adalah dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Yang menonjol dari gaya belajar ini ialah gerakan-gerakan kinestetik. Orang menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> JE Siswo Pangarso, *Jurus Jitu Mendampingi Belajar Anak di Usia Emas*, (Gramedia : Jakarta, 2017), hal. 18

<sup>56</sup> Sukadi, *Progressive Learning...*, hal, 100

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut.<sup>57</sup>

a) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Seseorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan cara menggerakkan otot-otot motorik mereka secara imajinatif, kreatif, mengalir, terstruktur. Mereka tidak berpikir dalam uraian kata-kata, tapi mengumpulkan informasi secara intuitif. Gaya belajar ini bukanlah merupakan tipe pendengar yang baik karena senang bergerak, dan pikiran mereka bekerja dengan sangat baik justru pada saat matanya tidak tertuju pada lawan bicara, tetapi saat menjadi pendengar yang baik saat mata mereka tidak terfokus ke satu titik atau tidak melihat kearah lawan bicara. Memori mereka juga tidak lebih baik justru pada saat mereka banyak bergerak. Saat mereka bergerak mereka bisa relaks dan berkonsentrasi.

b) Berbicara dengan perlahan

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis bukan merupakan tipe pendengar atau pencerna kata-kata, maka bacaan tidak terlalu penting bagi mereka. Irama musik merangsang otot-otot mereka untuk bergerak mengikuti alunan musik. Dengan cara ini stress mereka berkurang dan perhatian serta motivasi mereka lebih meningkat. Walaupun

---

<sup>57</sup> Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 18

seseorang dengan gaya belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan banyak bergerak, namun para pelajar kinestetik ini cenderung berbicara dengan lambat.

c) Belajar melalui memanipulasi dan praktik

Seseorang dengan gaya belajar kinestetik sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan, dan penemuan baru. Sangat berorientasi pada tujuan, menyukai ketegangan dalam permainan, dan motivasi mereka semakin terpacu di lingkungan yang kompetitif. Mereka senang berkompetisi dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Tipe ini juga membutuhkan peralatan manipulatif, permainan yang teroganisir, materi-materi pendukung, alat olahraga, proyek ilmiah, kertas, papan tulis, komputer, instrumen musik, model, perlengkapan dan objek nyata yang bisa digerakkan.<sup>58</sup>

d) Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis harus banyak bergerak dan tidak bisa hanya duduk diam di satu tempat. Jika terpaksa harus duduk selama berjam-jam, mereka merasa resah dan mungkin akan menggoyang-goyangkan kaki atau bahkan meninggalkan tempat duduk secara spontan. Tapi bila saja mereka diberi kesempatan

---

<sup>58</sup> Darmadi, *Pengembangan Model...*, hal. 163

untuk menggerakkan otot tubuh mereka, maka mereka bisa sangat berkonsentrasi. Karena mereka senang bergerak, maka pelajaran harus diberikan secara terstruktur dan disertai dengan gerakan-gerakan yang positif yang dapat membantu proses belajar mereka.<sup>59</sup>

e) Banyak menggunakan isyarat tubuh

Bagi para siswa dengan gaya belajar kinestetis ini mendengarkan guru atau penjelasan verbal saja tidak akan cukup bagi mereka. Mereka akan lebih memahami materi pelajaran jika diberi penjelasan sekaligus dipraktikkan di depan kelas.

Untuk mempermudah membaca, seorang dengan gaya belajar kinestetik ini harus terlibat secara langsung dengan bacaan tersebut dengan cara mempraktikkannya secara fisik atau sekedar membayangkan sedang melakukan seperti apa yang tertulis di buku tersebut. Banyak juga dari orang-orang tipe kinestetis yang menggunakan jari mereka sebagai penunjuk ketika membaca buku.<sup>60</sup> Untuk mengingat materi yang ada di buku, mereka menyimpan dalam memori mereka dengan mengubahnya secara mental menjadi sebuah rangkaian film bergerak di dalam otak. Mereka akan lupa jika mereka tidak melakukannya.

---

<sup>59</sup> Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses*...., hal. 19

<sup>60</sup> Roni Indra, *Sukses Sebelum Lulus Kuliah*, ( Jakarta : Grasindo, 2015), hal. 210

Ketiga gaya belajar tersebut baik *visual*, *auditori*, maupun *kinestetik* merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar yang berbeda-beda tersebut dapat dihadapi oleh guru dengan merancang model pembelajaran yang efektif supaya semua siswa dapat menerima informasi pembelajaran dengan baik dan tepat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang pembiasaan membudayakan perilaku religius. Diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Novian Wahyu Setiabudi yang memaparkan bahwa penelitian ini mampu memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar. Kolaborasi antara strategi guru dan gaya belajar siswa mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa.<sup>61</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Muhammad Nashrul tahun 2014, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Blendis Gondang Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>61</sup> Novian Wahyu Setiabudi, *Dampak strategi dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Malang*, skripsi. Progam Studi Pendidikan Agama Islam. 2012

pendekatan kuantitatif jenis *expost facto*, dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara bersama-sama dengan  $F$  hitung = 7,01 lebih besar dengan  $F_{tabel}$  = 2,71. Kombinasi peningkatan ketiga aspek tersebut akan memberikan dampak yang positif serta signifikan terhadap meningkatnya prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kontribusi dari variabel bebas secara bersama yaitu sebesar 19,63%.<sup>62</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Farid Efendi yang memaparkan bahwa dalam penelitian ini strategi guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang dilakukan dengan maksimal dimana pada awal sebelum penelitian diketahui bahwa guru pada umumnya sering menggunakan metode ceramah dimana hal ini kurang tepat untuk beberapa gaya belajar. Di SMP ini untuk gaya belajar visual dan auditori menggunakan power point, buku paket, rekaman dari kaset, dll.<sup>63</sup>
4. Dalam penelitian lain yaitu ditulis oleh Wahyu Eko Febrianto, dalam skripsinya dia mengemukakan bahwa gaya belajar siswa berpengaruh terhadap keberanian siswa itu sendiri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan adanya pemahaman terhadap gaya

---

<sup>62</sup> Aziz Muhammad Nashrul, *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Blendis Gondang Tulungagung*, skripsi. Progam Studi Pendidikan Agama Islam. 2014

<sup>63</sup> Ahmad Farid Efendi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang*, skripsi. Progam Studi Pendidikan Agama Islam. 2016

belajarnya, siswa menjadi berani untuk aktif dalam memunculkan ide kreatifnya baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>64</sup>

5. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di MI Raudlatul Ulum Karangploso Malang” ini ditulis oleh Fauziyah pada tahun 2013. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MI Raudlatul Ulum Karangploso kabupaten Malang. Faktor yang menjadi kendala gaya belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV dan V di MI Raudlatul Ulum Pendekatan pada penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif. Jumlah variabelnya sama yaitu X1 dan Y1. Menggunakan metode angket untuk memperoleh data tentang gaya belajar dan menggunakan tes untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran. Pada penelitian terdahulu mengambil mata pelajaran IPS di penelitian sekarang mengambil mata pelajaran IPA.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Wahyu Eko Febrianto, *Pengaruh gaya belajar siswa terhadap keberanian siswa pada mata pelajaran muatan lokal khitobah siswa kelas X MAN 1 Malang*, Skripsi, Progam Studi Agama Islam. 2013

<sup>65</sup> Fauziyah, *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di MI Raudlatul Ulum Karangploso Malang*, Skripsi, Progam Studi Agama Islam. 2013

Tabel 2.1

<b>Nama</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Novian Wahyu Setiabudi (2012)	Dampak strategi dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Malang	Sama-sama membahas tentang strategi dan gaya belajar.	Penelitian terdahulu dilakukan di SMPN 13 Malang. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif.
Aziz Muhammad Nashrul (2014)	Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Blendis Gondang Tulungagung	Sama-sama membahas tentang gaya belajar.	Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian terdahulu dilakukan di SDN 1 Blendis Gondang Tulungagung.
Ahmad Farid Efendi (2016)	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang	Sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sama-sama membahas tentang gaya belajar dan strategi guru.	Penelitian terdahulu dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad Malang.
Wahyu Eko Febrianto (2013)	Pengaruh gaya belajar siswa terhadap keberanian siswa pada mata pelajaran muatan lokal khitobah siswa kelas X MAN 1 Malang	Sama-sama membahas gaya belajar. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian terdahulu dilakukan di MAN 1 Malang kelas X.
Fauziyah (2013)	Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di MI Raudlatul Ulum Karangploso Malang	Sama-sama membahas gaya belajar.	Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian terdahulu dilakukan di MI Raudlatul Ulum Karangploso Malang.

Peneliti memiliki judul “Strategi Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020”. Dengan ketiga penelitian terdahulu terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Gaya

belajar siswa dan Strategi Guru. Dan juga terdapat perbedaan subjek dan tempat lokasi penelitiannya berbeda. Disini peneliti membahas Strategi Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa.

### C. Paradigma Penelitian

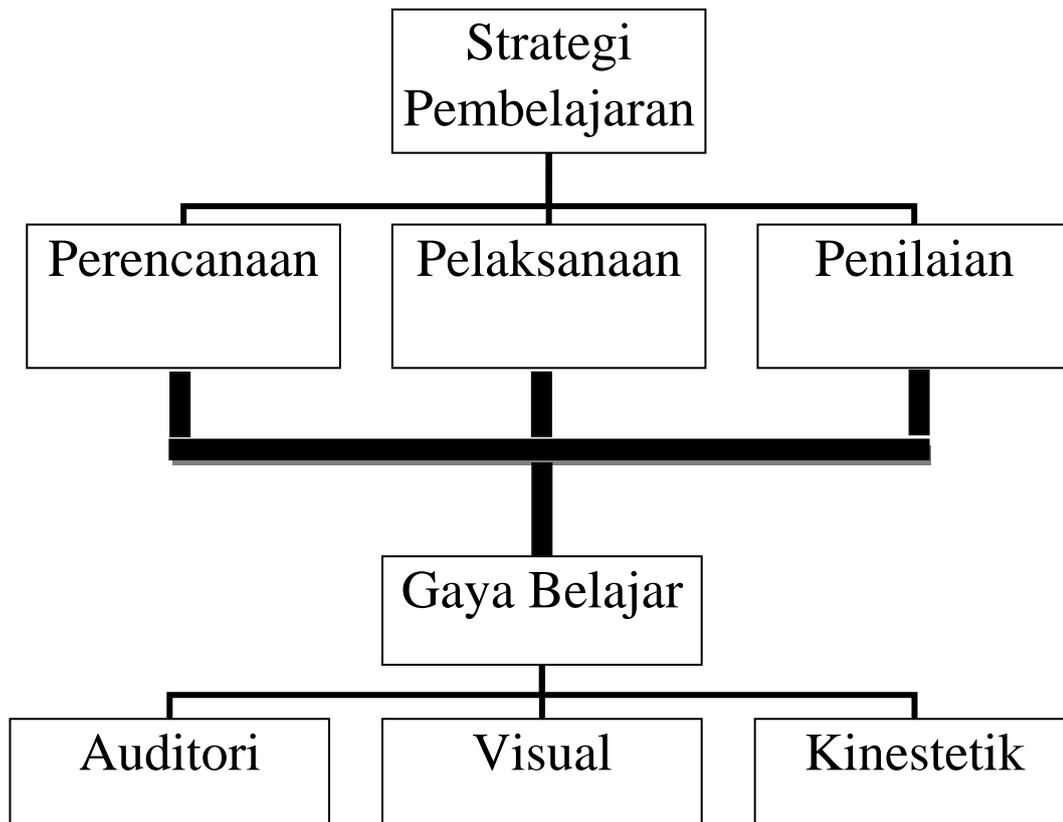
Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.<sup>66</sup> Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterima.

Dari bagan dibawah dapat diketahui bahwa gaya belajar yang dikaji dalam penelitian ini meliputi gaya belajar auditori, visual dan kinestetik, kemudian strategi pembelajaran yang dilakukan Guru dalam menghadapi gaya belajar tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menyerap, mengatur serta mengolah informasi yang ia peroleh. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru mengaktual pada strategi perencanaan, pelaksanaan, dan strategi penilaian

---

<sup>66</sup>Andi Prastowo, “*Dunia Penelitian*”, dalam [http:// pengertian-paradigma-penelitian.blogspot.com/2011/10/html](http://pengertian-paradigma-penelitian.blogspot.com/2011/10/html), diakses pada tanggal 08 Agustus 2019, pukul 21.30

pembelajaran. Sehingga menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menjadikan tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitiannya adalah sebagai berikut :



**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**

**Ket** : Strategi pembelajaran mengaktual pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Guru harus mampu memilih dan mengguankan strategi yang sesuai dengan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Gaya belajar siswa memiliki tiga tipe yaitu gaya belajar tipe Auditori, Visual, dan Kinestetik.